

VOLUME 2, NOMOR 2, OKTOBER 2007

ISSN 1907 - 2813



dharma pendidikan

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran



Diterbitkan Oleh :

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "PGRI" NGANJUK

Alamat Redaksi : Jl. Abdul Rahman Saleh No.21 Nganjuk 64411

Telp. (0358) 321447, 330650, Fax : (0358) 321447, e-mail : stkip@telkom.net

Jurnal Dharma Pendidikan

Diterbitkan oleh STKIP PGRI Nganjuk, terbit 2 (dua) kali setahun pada bulan April dan Oktober, berisi tulisan/artikel hasil pemikiran dan hasil penelitian dalam disiplin ilmu pendidikan dan pembelajaran.

Pelindung

Hj. Mursiatin

Penanggung Jawab

H. Soemarsono

Penasehat

Suharto, Hendro Warsito

Ketua Penyunting

Hariyono

Wakil Ketua Penyunting

Vera Septi Andrini

Penyunting Pelaksana

Rasid Anggara, Sudaryono, Juminto, Chodib Suyoso, Soemali Sumartono, Sujono, Henny Roesellaningtias, Endang Kusriani, Agustin Patmaningrum

Penyunting Ahli

Agus Budi Santoso (IKIP PGRI Madiun)

Sugeng Santoso (BPPT)

Imron Arifin (Universitas Negeri Malang)

Pelaksana Tata Usaha

Umi Hidayati, Budi Utomo, Horison, Agus Yulianto, Pujiyanto

Alamat Redaksi : STKIP PGRI Nganjuk, Jalan Abdul Rahman Saleh No. 21 Telp (0358) 321447, 330650 Fax (0358) 321447 Nganjuk 64411 , e-mail: STKIP@Telkom.Net

KATA PENGANTAR REDAKSI

Jurnal "Dharma Pendidikan STKIP PGRI Nganjuk" merupakan wadah untuk menghimpun hasil karya penulis yang dalam bentuk pemikiran analitis, konseptual dari hasil kajian dan aplikasi teori serta hasil penelitian dibidang kependidikan dan pembelajaran yang di sertai dengan rujukan yang secara sengaja untuk maksud itu. Pada terbitan volume 2 nomor 2 bulan Oktober 2007 sengaja ditampilkan beberapa judul atau topik pembahasan yang mudah-mudahan menarik dan bermanfaat bagi pembacanya.

Dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen khususnya Bab IV pasal 8 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rokhani serta mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional menjadi pemicu bagi guru dan dosen untuk mengetahui lebih banyak tentang cara-cara menjadi guru yang profesional. Hal ini dibuktikan secara kuantitatif, penerbitan keempat jumlahnya meningkat sesuai permintaan pembaca.

Hal tersebut di atas jualah yang mengilhami ide penerbitan jurnal "Dharma Pendidikan STKIP PGRI Nganjuk" sejak April 2006, karenanya artikel-artikel yang bernuansa Pendidikan dan Pembelajaran merupakan pilihan isi tiap kali terbit. Pada penerbitan volume 2 nomor 2 ini disajikan 9 judul menarik yaitu (1) Pengenalan E-Learning; (2) Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Serta Implikasinya Terhadap Tugas dan Peranan Dosen; (3) Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar; (4) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) Di SMA Negeri I Berbek Kab. Nganjuk; (5) Pro dan Kontra Dalam Penerapan Pendidikan Seks Remaja Di Sekolah (*Prespektif Dalam Perkembangan Kurikulum*); (6) Mengembangkan Media Pembelajaran Untuk Matakuliah Termodinamika Berbasis E-Learning; (7) Pembelajaran Melalui Kegiatan Lesson Study; (8) Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru; (9) Upaya Peningkatan Mutu Belajar Mahasiswa.

Hak cipta untuk setiap karya sepenuhnya ada pada para penulis, dan pada terbitan keempat merupakan penyempurnaan dari draf-draf awal (cetakan sebelumnya) dan akan selalu di kembangkan lebih lanjut untuk memperkaya khasanah perpustakaan di lingkungan LPTK khususnya dan diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan lebih spesifik pada dinamika proses pembelajaran yang selalu berkembang.

Selamat membaca

Nganjuk, 01 Oktober 2007
Redaksi

Pengenalan E-Learning

1-10

Hariyono

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Serta Implikasinya Terhadap Tugas dan Peranan Dosen

11-18

Elly Lestari

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar

19-34

Subandi

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) Di SMA Negeri I Berbek Kab. Nganjuk

35-44

Lilik Yuliana

Pro dan Kontra Dalam Penerapan Pendidikan Seks Remaja Di Sekolah (*Prespektif Dalam Perkembangan Kurikulum*)

45-56

Suharto

Mengembangkan Media Pembelajaran Untuk Matakuliah Termodinamika Berbasis E-Learning

57-75

Munasir & Matlazim

Pembelajaran Melalui Kegiatan Lesson Study

76-87

Bowo

Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

88-108

Vera Septi Andrini

Upaya Peningkatan Mutu Belajar Mahasiswa

109-114

Basuki Rachmat

PRO DAN KONTRA DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS REMAJA DI SEKOLAH

(Prespektif Dalam Perkembangan Kurikulum)

Suharto

Abstrak: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua murid memberikan dukungan kepada sekolah yang berperan memberikan pendidikan seks, dan hanya sedikit yang menolak. Ada yang berpendapat bahwa perilaku seksual hanya milik negara maju sebagai akibat modernisasi. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perilaku seks remaja sangat kompleks penyebabnya, sehingga menimbulkan pro dan kontra baik dalam kebijakan KB, majunya negara, agama, gender, pengetahuan seksual, dan pendidikan kesehatan seksual remaja. Semua sangat *temporer* sehingga sekarang sedang mendapat perhatian yang serius dari semua negara, Oleh karena itu, perilaku seksual remaja perlu diperhatikan, khususnya dorongan penyaluran seks secara positif dan sehat. Jika tidak, seks akan membawa malapetaka yang bisa menghancurkan masa depan remaja. Pendidikan seks dalam penerapannya masih banyak mengalami kendala antara adanya sikap yang enggan berbicara tentang seks dari orang tua atau guru karena menganggap seks itu tabu, belum adanya rambu-rambu yang jelas dalam kurikulum sehingga pendidikan seks bisa dimulai, masih banyaknya kepala sekolah yang masih mempunyai persepsi yang negatif tentang hasil dan penerapan pendidikan seks di sekolah. Selain itu belum adanya ketegasan dan kebijakan apakah boleh atau tidak boleh pendidikan seks di sekolah diterapkan.

Kata Kunci: Pro, Kontra, Pendidikan Seks.

Pro Dan Kontra Dalam Penerapan Pendidikan Seks Remaja Di Sekolah (prespektif Dalam Perkembangan Kurikulum). (Suharto, Dosen STKIP PGRI Nganjuk)

A. Pendahuluan

Ketika epidemi AIDS dan PMS lainnya yang disebabkan hubungan seks yang bebas terjadi secara luas di dunia, beberapa pakar mengharuskan agar semua anak sekolah mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana melindungi diri mereka dari HIV. Namun demikian hanya terdapat sedikit negara yang mempunyai kebijakan untuk memberikan pendidikan seks secara wajib sebagai bagian dari promosi **kesehatan sekolah**. Hal tersebut terjadi karena penguasa sekolah khawatir akan adanya reaksi negatif dari orang tua murid. Padahal kekhawatiran mereka kurang beralasan.

Hingga saat ini, WHO melaporkan bahwa dimana saja survei dilakukan, secara keseluruhan orang tua murid memberikan dukungan kepada sekolah yang berperan memberikan pendidikan seks. Sebaliknya, pada saat orang tua murid diberi kebebasan untuk mengeluarkan anaknya dari pendidikan seks di kelas jika mereka tidak menyukainya sangat sedikit yang melakukannya. (Nurul H.A., 1999:667)

Hasil penelitian di **Amerika Serikat**, menunjukkan angka kehamilan remaja (usia 15-19 tahun) sebesar 95/1000 dengan angka aborsi 52/1000. Angka ini sangat tinggi dibandingkan dengan **Inggris** (45/1000, aborsi 30/1000), **Prancis** (44/1000, aborsi 27/1000), dan negeri **Belanda** (15/1000, aborsi 10/1000). Angka terlalu tinggi ini karena ada kebijakan yang menghambat pelayanan Keluarga Berencana pada remaja, sementara perilaku seksual dilakukan dengan bebas. Sedangkan di Negeria yang tidak mengkapanyekan KB terdapat 42,5% remaja putra dan 68,3% remaja putri melakukan senggama dalam usia 14-19 tahun, angka ini sudah menunjukkan tingkat yang tinggi. Ada yang berpendapat bahwa perilaku seksual hanya milik negara maju sebagai akibat modernisasi. Hasil survei di **negara berkembang**, menunjukkan bahwa 46% remaja putri (14-17 tahun) dan 66,2% remaja putra di Liberia sudah bersenggama. Sebagai perbandingan di **Jepang** hanya 7% untuk remaja putri dan 15% untuk remaja putra bersenggama. (Sarlito W.S.,2000:143).

Sedangkan di **Indonesia** khususnya di pulau Bali 64,1% pria melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan berbeda (dengan pacar yang berganti 28%, dengan pelacur 36%, dengan perek 12%) dan 12,8% mereka yang pernah menghamili

pasangannya. Mereka 96% mendapat informasi masalah seksual. (Ida Ayu Alit Laksmiwati, 1999:51). Yang menjadi pertanyaan dari manakah informasi itu di dapat? Sudah benarkah informasi itu?

Dan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perilaku seks remaja sangat kompleks penyebabnya, sehingga menimbulkan pro dan kontra baik dalam kebijakan KB, majunya negara, agama, jender, pengetahuan seksual, dan pendidikan kesehatan seksual remaja. Semua sangat *temporer* sehingga sekarang sedang mendapat perhatian yang serius dari semua negara, dari banyak institusi, dari banyak kalangan baik di dalam negeri sendiri maupun dari luar negeri, karena secara empirik seksualitas remaja kalau tidak ditangani secara serius akan menyebabkan tingginya delinkuensi secara makro.

Selain itu seks merupakan faktor penting bagi remaja. Oleh karena itu, perilaku seksual remaja perlu diperhatikan, khususnya dorongan penyaluran seks secara positif dan sehat. Jika tidak, seks akan membawa malapetaka yang bisa menghancurkan masa depan remaja. (Murdy dalam M. Widjonarko, 1999:7).

Dari uraian di atas penulis bermaksud menyampaikan, Bagaimanakah apabila pendidikan seks bagi remaja itu diterapkan di sekolah?

B. Pembahasan

1. Definisi, dan Perilaku Seksual Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescencia* yang berarti masa remaja yaitu masa perkembangan manusia yang dimulai dengan masa cukup umur (*puberty*) dan berakhir dengan tercapainya kematangan sebagai orang dewasa. Masa ini sebagai masa penyesuaian yang intensif pada keluarga, sekolah, kerja serta kehidupan sosial dan penyiapan untuk beberapa peran dewasa. (Rome Hurre & Roger Lamb, 1996:4). Remaja mengandung pengertian tumbuh atau "tumbuh menjadi dewasa". Dan anak dianggap dewasa bila sudah mampu mengadakan reproduksi. Lebih lanjut dikatakan bahwa remaja adalah anak laki-laki atau perempuan yang berumur 15 - 22 tahun, belum menikah. (Suharti Ayik, 1993:38).

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang konseptual dengan tiga kriteria. **Pertama**, kriteria biologik

dengan ciri individu berkembang mulai saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual. **Kedua**, remaja sebagai individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Ketiga, pada kriteria sosial ekonomi, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap keadaan yang relatif lebih mandiri. Dari segi kesehatan remaja, WHO menetapkan batas usia 10 - 20 tahun sebagai batasan usia remaja. (Widjanarko, 1999: 7)

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku ini bermacam-macam, mulai dengan perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. (Sarlito Wirawan Sarwono, 1999 : 137). Dalam perilaku ini, obyek seksualnya bisa orang lain, orang dalam hayalan, dan atau diri sendiri.

Perilaku seksual remaja yaitu segala aktivitas yang diawali dengan munculnya perasaan simpati, tertarik pada orang lain yang dilanjutkan dengan mengadakan percumbuan dengan saling berpegangan mesra, saling berpelukan dengan tangan di luar baju, saling berciuman bibir, saling berpelukan dengan tangan di dalam baju, hingga coitus. Percumbuan mempunyai ciri selalu ingin meningkat dari stadia ke stadia berikutnya, sehingga bila tidak ada pengendalian diri yang kuat dapat terjadi coitus bahkan sampai senggama.

2. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Remaja*

a. Peningkatan libido seksualitas

Remaja mengalami beberapa perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya sehubungan dengan berkembangannya, seperti perubahan kondisi fisiknya, memanfaatkan teman sebaya dari berbagai jenis kalamina sampai pada mempersiapkan perkawinan. Di dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasi dari meningkatnya energi seksual atau libido.

b. Penundaan usia perkawinan

Pada masyarakat kota atau di desa di kalangan sosial menengah ke atas makin meningkat tuntutan akan pendidikan yang tinggi bagi orang tua maupun anak itu sendiri, dengan tujuan menjamin masa

depan dengan lebih "mapan". Hal ini didukung oleh Undang-Undang No. 1/1974, antara lain isinya "Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita umur 16 tahun". Faktor lainnya adalah "Cost" (beban) dan "Barriers" (hambatan). Semua inilah yang menyebabkan remaja sekarang menunda usia perkawinan.

c. Tabu Larangan.

Dalam tabu larangan ada empat tahapan perkawinan yang bisa berurutan dalam waktu dekat tetapi juga bisa saling berjauhan:

1. Religious (R) : upacara keagamaan
2. Legal (L) : pengesahan secara hukum
3. Sosial (S) : pesta atau selamatan
4. Seksual (X) : senggama

Dari keempat tahap tersebut dapat terjadi berbagai kemungkinan:

1. RLS X' : Upacara resmi langsung diikuti hubungan seks
2. RSL ... X : Hubungan seks ditunda (misalnya karena usia yang terlalu muda atau mau melanjutkan pendidikan terlebih dahulu). Dinamakan juga kawin gantung.
3. RL ... S ... X : Upacara keagamaan dan formalitas hukum dilakukan pada masa mempelai masih kanak-kanak, dan pestanya dilakukan beberapa tahun lagi.
4. RL ... SX : Jenis kawin gantung yang lain (kawin gantung II).
5. X...RL ... S : Kawin gantung jenis III yang ditandai oleh adanya hubungan seks pra perkawinan yang tersembunyi
6. X...LRS : Hubungan seks pra perkawinan yang dilanjutkan dengan perkawinan resmi.

(Hull & Adioetomo, 1984 dalam Sarlito Wirawan, 1999:152)

Dari berbagai jenis perkawinan yang disebutkan di atas, yang terjadi sekarang ini pada dasarnya tidak jauh dari no. 5 atau 6 di atas, karena permisifnya (keserbabolehan) hubungan pergaulan antara pria dan wanita.

d. Kurangnya Informasi Tentang Seks.

Melihat kenyataan sekarang, sebenarnya cukup waktu untuk

remaja putra dan putri untuk mempersiapkan dirinya untuk dapat mencegah seksual yang tidak dikehendaki. Tetapi pada umumnya mereka memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks selama hubungan pacaran berlangsung, pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah malah bertambah dengan informasi yang salah. Hal ini disebabkan orang tua yang menabukan pembicaraan seks dengan anaknya dan hubungannya sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman.

e. Pergaulan Yang Makin Bebas

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kota-kota besar. Walaupun demikian tidak menutup sebelah mata bahkan di beberapa kota kecil sudah mulai terlihat.

3. Kesehatan Seksual

Menurut WHO kesehatan reproduksi atau kesehatan seksual adalah keadaan yang memungkinkan proses reproduksi atau seksual dapat tercapai secara sehat, baik fisik, mental, maupun sosial yang bukan hanya terbebas dari penyakit atau kelainan, tetapi juga menyangkut kemampuan seseorang atau wanita untuk mengatur dan mengendalikan kesuburannya karena ini merupakan komponen yang integral dari pelayanan kesehatan reproduksi. (Ida Ayu Alit Laksmiwati, 1999 : 13). Agar dapat mencapai keadaan yang what itu, sangat diperlukan persiapan yang cukup oleh pria atau wanita mulai menginjak masa puber atau bahkan sejak kecil, tidak hanya setelah menikah atau waktu hamil saja.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kesehatan reproduksi atau seksual diperlukan tidak hanya menyangkut kesehatan waktu hamil saja tetapi juga mencakup kesehatan seksual masa remaja, yang banyak dipengaruhi oleh faktor intern dan eksternnya.

4. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif yang tidak diinginkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Akan tetapi di pihak lain, ada yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks,

anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keinginan tahu yang besar yang ada pada remaja mereka jadi ingin mencobanya.

Pandangan pro dan kontra pendidikan seks ini pada hakekatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberi informasi mengenai seluk beluk anatomi dan prosa faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan yang disebutkan di atas memang beralasan.

Perbedaan pandangan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja nyata dari penelitian WHO di 16 negara Eropa, yang hasilnya sebagai berikut: (a) 5 negara mewajibkannya di setiap sekolah, (b) 6 negara menerima dan mensahkannya dengan undang-undang tetapi tidak mengaharuskannya di setiap sekolah, (c) 2 negara secara umum menerima pendidikan seks, tetapi tidak mengukuhkannya dengan undang-undang, (d) 3 negara tidak melarang, tetapi juga tidak mengembangkannya. (Worth Health, 1979 dalam Sarlito, 2000:184).

Penulis sendiri berpendapat bahwa pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks, sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama, atau pendidikan moral Pancasila, misalnya) mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subyek didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan "telanjang, melainkan diberikan secara "kontekstual", yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat : apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Pendapat ini bukan tidak berdasar, untuk itu dapat dikemukakan beberapa pendapat berikut: Pendidikan seks tidak tabu karena di dalamnya ada unsur-unsur pengetahuan yang memberi tahu sejumlah hal dan kafta yang perlu diketahui, tetapi bukan teknik hubungannya seks ... tetapi pengetahuan dasar tentang susunan tubuh kita dan juga sikap dan kepribadian yang sesuai dengan jenis kelamin (Romo T. Gilarso, 1998).

Pendidikan seks bukan semata-mata hubungan seksual, tetapi juga bagaimana beberapa aturan atau norma dalam kita berperilaku seksual ... (Dra. Ira Paramastri, 1998).

Pendidikan seks pada anak sebaiknya dimulai oleh orang tua (meskipun harus melibatkan guru juga) sejak usia dini. Dimulai dengan pengenalan tubuh sendiri lalu ditingkatkan sesuai kemampuan daya tangkapnya. (Suwarni A. Rahayu, 1998)

"Dalam kitab kuning yang membahas pendidikan seks itu banyak, tapi para Kyai belum mau mengomentarnya ... Pendidikan seks kepada anak harus dimulai sebelum baligh". (KH. Mujab Mahally, 1998)

Pendidikan kesehatan seksual secara ideal harusnya dimulai sejak Sekolah Dasar (SD), karena berbagai studi evaluasi mengenai program untuk mencegah kehamilan remaja dan merokok, memperlihatkan bahwa secara efektif pendidikan tersebut harus dilakukan sebelum serangan terjadi. Selain itu anak perlu mengenal penyalahgunaan seksual secara dini dalam kehidupan mereka juga harus mendiskusikan tentang norma sosial yang mengatur peranan wanita dan pria, belajar bagaimana membuat keputusan tentang perilaku yang bertanggung jawab, memilih pencegahan yang terbaik untuk mereka, belajar mengenali dan mencegah situasi yang beresiko. (Nurul H.A., 1999:667).

5. *Masalah Penerapan Pendidikan Seks di Sekolah*

Permasalahan yang dialami dalam melaksanakan pendidikan seks di sekolah disamping budaya masyarakat yang masih mentabukan pembicaraan seks adalah sulitnya menemukan sekolah yang memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum siap pakai. Selain itu, prinsip dan penyuluhan "*No sex outside marriage*" sering hanya ditujukan pada orang dewasa. Akibatnya prinsip ini tidak mampu menghalangi sejumlah remaja mengalami kehamilan dan mencegah meluasnya PMS. Padahal saat ini remaja cenderung menikah lebih lambat karena lebih lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sekolah dan mereka terpapar oleh berbagai bentuk hubungan dengan lawan jenisnya. Perubahan norma sosial, perilaku seks yang dulunya tidak disetujui oleh wanita dan ditutupi oleh pria, sekarang cenderung dilakukan oleh mereka berdua.

Sistem sekolah juga sering dihadapkan pada masalah yang lain, yaitu para siswa yang sudah berperilaku seksual menyimpang dan terinfeksi PMS masih boleh mengikuti pelajaran di kelas mengingat sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya sebagai tempat pembinaan siswa menuju ke arah

kehidupan yang baik. Kejadian seperti ini terjadi tidak hanya di lingkungan kita tetapi juga terjadi di Brasil dan di Afrika utara, terjadi demo yang besar dan hasilnya, ada kebijakan yang menegaskan bahwa siswa dan staf sekolah yang terinfeksi HIV mempunyai hak untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja seperti biasa. Kebijakan tersebut juga mewajibkan sekolah untuk memberikan siswa tersebut pendidikan tanpa diskriminasi dan melakukan upaya pencegahan. (Nurul H.A., 1999:667).

6. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, tetapi sebuah survei oleh Terry Off 1982 (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1999:186-187) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pada umumnya materi pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Masalah yang banyak dibicarakan di kalangan remaja sendiri:
 - a. Perkosaan
 - b. Masturbasi *)
 - c. Homoseksualitas
 - d. Disfungsi seksual *)
 - e. Eksploitasi seksual *)
2. Kontrasepsi dan pengaturan kesuburan:
 - a. Alat KB
 - b. Pengguguran
 - c. Alternatif dari pengguguran.
3. Nilai seksual
 - a. Seks dan nilai moral
 - b. Seks dan hukum
 - c. Seks dan media masa *)
 - d. Seks dan nilai religi *)
4. Perkembangan remaja dan reproduksi manusia:
 - a. Penyakit menular seksual
 - b. Kehamilan dan kelahiran
 - c. Perubahan pada masa puber
 - d. Anatomi dan fisiologi
 - e. Obat-obatan alkohol dan seks
5. Ketrampilan dan perkembangan sosial:
 - a. Berkencan
 - b. Cinta dan perkawinan

6. Topik lainnya
 - a. Kehamilan pada remaja
 - b. Kepribadian dan seksualitas
 - c. Mythos yang dikenal oleh umum
 - d. Kesuburan
 - e. Keluarga Berencana
 - f. Menghindari hubungan seks
 - g. Teknik-teknik hubungan seks (**)

Catatan : *) Tidak diberikan dan tidak boleh diberikan pada 31 - 40% sekolah yang disurvei.

*) Tidak diberikan dan tidak boleh diberikan pada 74% sekolah yang disurvei

Dari daftar di atas jelas bahwa selain masalah boleh atau tidak bolehnya pendidikan seks diberikan, materi pendidikan seks itu sendiri masih menimbulkan berbagai *kontroversi*. Di satu pihak, cukup banyak yang tidak menginginkan nilai agama dimasukkan (alasan adalah agar anak dapat menentukan sendiri pilihannya tentang nilai seksual), di pihak lain juga cukup banyak yang tidak menghendaki masturbasi diberikan sebagai materi pendidikan seks (alasan adalah karena larangan agama).

Tidak cukup itu saja, kontroversi bisa makin tajam jika kita pertimbangkan lagi usia anak yang menerima pendidikan seks itu. Mary Lee Tatum, seorang guru pendidikan seks dari Virginia, mengemukakan : Pada tahap awal pendidikannya disebut kursus ilmu kehidupan (*life Science Course*), usia anak 14 tahun, yang ditekankan pada penundaan hubungan seks sampai anak betul-betul siap menerima akibatnya. Diberikan di kelas selama satu tahun penuh. Tahap berikutnya pada kelas senior (17 tahun) dalam bentuk seminar, penundaan hubungan seks tidak diberikan lagi karena anak umumnya sudah terlibat seks. Tujuan pendidikan seks pada tahap ini, agar mereka dapat mengerti seks dan dapat bereaksi dengan sebaik baiknya tentang seks. (Sarlito Wirawan Sarwono, 1999:188).

C. Penutup

Pendidikan seks dalam penerapannya masih banyak mengalami kendala antara adanya sikap yang enggan berbicara tentang seks dari orang tua atau guru karena menganggap seks itu tabu, belum adanya rambu-rambu yang jelas dalam kurikulum sehingga pendidikan seks bisa dimulai, masih bayaknya kepala

sekolah yang masih mempunyai persepsi yang negatif tentang hasil dan penerapan pendidikan seks di sekolah. Selain itu belum adanya ketegasan dan kebijakan apakah boleh atau tidak boleh pendidikan seks di sekolah diterapkan.

Berangkat dari banyaknya penelitian dan rekomendasi yang ada tampaknya sudah saatnya pendidikan seks dimulai misalnya dengan cara bertahap dari *skops* muatan matennya maupun wilayah penerapannya. Hal ini paling tidak ada langkah kedepan karena mengingat banyaknya kasus perilaku seks yang tidak sehat dan sangat marak sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fedyani Saifuddin, (1999), *Seksualitas Remaja*, Jakarta: PT Surya Usaha Ningtias, 148 Halaman
- Ida Ayu Alit Laksmiwati, (1999), *Perubahan Perilaku Seks Remaja Bali*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM,
- Irwan Martua H, (1999), *Seri Kesehatan Reproduksi, Kebudayaan, dan Masyarakat Seksualitas Remaja*, Jakarta: PT Surya Usaha Ningtias,
- Lukas T. Pamungkas, (2000), *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, Solo: CV. Aneka. 166 halaman.
- Nurul, H. A., (1999), *Merdika* No. 10 tahun ke XXV Oktober 1999, Jakarta: PT. Temprint
- Rome Harre & Roger Lamb (terjemah oleh Danuyasa Asihwardji), (1996), *Ensiklopedi Psikologi*, Jakarta: Penerbit A
- Romo T. Gilarso dkk, (1998), *Tidak Tabu Pendidikan Seks Untuk Anak Anda*, Yogyakarta: Sahabat Remaja PKBI DIY.
- Sarwono, S. (1993). *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2000), *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada.
- Soekidjo Notoadmodjo, (1993). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta : penerbit Andi offset. 145 hal.
- Suharti Ayik, (1995), *Buletin Penelitian Pelayanan Kesehatan*, Surabaya: Departemen Kesehatan RI. P4K.
- Walgito Bimo, (1985). *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit

Fakultas Psikologi UGM.

Widjanarko, M, (1999), *Seksualitas Remaja*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

World Health Organization (1988), terjemah Ida Bagus Tjitarsa, (1992). *Pendidikan Kesehatan Pedoman Pelayanan Kesehatan Dasar*, Bandung: Penerbit ITB dan Penerbit Universitas Udayana.